

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini [12].

Nilai perusahaan meningkat adalah sebuah prestasi yang selaras dengan keinginan dan kesejahteraan bagi para pemilik. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan direpresentasikan oleh harga pasar saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset. Pada dasarnya tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Jika perusahaan berjalan lancar maka nilai saham perusahaan meningkat dan bisa menjadi indeks yang tepat untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan sehingga manajemen keuangan dinyatakan dalam bentuk maksimalisasi harga saham perusahaan atau memaksimalkan harga saham. Harga pasar saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan atau harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan yang sesungguhnya. Harga saham yang tinggi membuat pasar percaya dengan kinerja perusahaan saat ini dan juga prospek perusahaan di masa mendatang [12].

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan.

Nilai perusahaan mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan diakui oleh publik, sehingga dapat diproporsikan menjadi tiga cara yaitu nilai buku, nilai

likuidasi, ataupun nilai pasar (saham). Dalam penelitian ini nilai perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* adalah rasio perbandingan harga saham dan nilai buku ekuitas perusahaan yang mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan organisasi sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh dan sering digunakan sebagai acuan dalam menentukan nilai suatu saham relatif terhadap harga pasarnya. Semakin rendah *Price to Book Value* berarti semakin rendah harga saham relatif terhadap nilai bukunya, sebaliknya semakin tinggi *Price to Book Value* maka semakin tinggi harga saham relatif terhadap nilai bukunya sehingga hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang bertumbuh dapat dinilai dari harga pasar sahamnya. Tingginya harga saham menggambarkan nilai perusahaan juga tinggi. *Price to Book Value* dapat dihitung dengan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut: [12]

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}} \quad (2.1)$$

Price to Book Value digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang saat harga saham *overvalued*. Namun, rendahnya nilai *Price to Book Value* juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten sehingga mengalami *undervalued*. Oleh sebab itu, nilai *Price to Book Value* juga harus dibandingkan dengan *Price to Book Value* saham emiten lainnya dalam industri yang sama [20].

2.1.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran merupakan besar atau kecinya suatu objek, sedangkan ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain- lain [12].

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar skala atau ukuran perusahaan maka semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal

maupun yang eksternal. Ukuran perusahaan dapat terlihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan untuk memasuki pasar modal karena investor menangkap sinyal yang positif terhadap perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang besar, sehingga respon yang positif ini dapat mencerminkan meningkatnya nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan.

Besar kecilnya perusahaan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil, hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber- sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil dan investor akan merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma (\ln) dari total aset (*logarithm of asset*). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah dengan: [12]

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset}) \quad (2.2)$$

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih sehingga semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang semakin besar, sebaliknya pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga semakin kecil. Dengan

demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan [12].

2.1.3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan [21]. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang datang atau tidak. Dengan demikian, setiap perusahaan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka keberlangsungan hidup badan usaha lebih terjamin [12].

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan neraca. Pengukuran dapat dilakukan dengan beberapa periode, tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri. Berikut adalah tujuan rasio profitabilitas secara keseluruhan yaitu: [18]

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam di dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total ekuitas.

6. Untuk mengukur marjin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur marjin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur marjin laba bersih atas penjualan bersih.

Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja melainkan juga bagi pihak luar perusahaan, sehingga banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah: [22]

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas atau *Return on Equity* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan juga akan meningkatkan laba per lembar saham perusahaan, sehingga membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan. Dengan banyaknya investor yang membeli saham perusahaan maka akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan tersebut sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini proksi yang digunakan dalam rasio profitabilitas adalah *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return on Equity* adalah rasio untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengamatan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dalam hal ini investor melihat seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya sendiri untuk menghasilkan laba bersih [23]. Semakin tinggi *Return on Equity* berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan maka semakin tinggi

kemampuan laba perusahaan di masa depan. *Return on Equity* menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri sehingga semakin tinggi *Return on Equity* semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya. *Return on Equity* dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang makin besar maka *Return on Equity* juga semakin besar. Rumus untuk menghitung rasio *Return on Equity* adalah: [12]

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}} \quad (2.3)$$

Return on Equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih, dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas, sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap dana yang tertanam dalam ekuitas.

2.1.4. Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan yang ditandai dengan peningkatan kinerja keuangan dan rendahnya resiko pengambilan keputusan untuk kepentingan diri sendiri. *Good Corporate Governance* dilakukan sebagai upaya untuk memastikan bahwa manajer perusahaan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri. Lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan mengakibatkan para pelaku bisnis kesulitan dalam memperbaiki kinerja perusahaan. *Good Corporate Governance* penting untuk diterapkan pada setiap sektor industri mengingat adanya risiko dan tantangan yang terus meningkat. Apabila resiko dan tantangan yang dihadapi tidak dapat dikelola dengan baik maka dapat mengakibatkan terjadinya kerugian termasuk kerugian dalam keuangan [12].

Good Corporate Governance merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan, hal ini disebabkan karena *Good Corporate Governance* yang baik dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan professional. *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungann antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemangku kepentingan internal maupun eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak- hak dan kewajiban atau dengan kata lain sebagai sebuah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Dalam pedoman umum terdapat 5 prinsip dari *Good Corporate Governance* yaitu: [24]

1. Transparansi

Transparansi adalah keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi mengenai perusahaan. Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan tetapi juga hal lainnya yang penting bagi pengambil keputusan oleh pemegang saham, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar, untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas

Responsibilitas adalah kesesuaian atau kepatuhan di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *Good Corporate Citizen*.

4. Independensi

Independensi adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Untuk melancarkan pelaksanaan prinsip *Good Corporate Governance* perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan

Dalam melaksanakan kegiatannya perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan dan memenuhi hak-hak pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan prinsip kewajaran dan kesetaraan yang terdapat pada peraturan perundang-undangan.

Hak kepemilikan atas suatu entitas korporasi yang dinyatakan dalam bentuk ekuitas merupakan basis kekuasaan di dalam setiap korporasi, dengan demikian sejumlah investasi pemilik berupa ekuitas dalam perusahaan merupakan hal penting untuk diperhatikan sebagaimana tergambar melalui struktur modal dari setiap entitas korporasi. Struktur modal sebuah perusahaan tidak hanya berhubungan dan terbatas kepada komposisi atau struktur antara pembiayaan menggunakan utang dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian keputusan penggunaan sumber pembiayaan terhadap struktur modal perusahaan menunjukkan ekspektasi terhadap peningkatan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham kearah yang lebih baik di masa mendatang [25]. Adapun *Good Corporate Governance* yang baik dapat memberikan manfaat sebagai berikut: [12]

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak sulit karena faktor kepercayaan, sehingga dapat meningkatkan nilai bagi perusahaan.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan melalui peningkatan nilai pemegang saham dan dividen.

Adanya praktik *Good Corporate Governance* yang baik di dalam suatu perusahaan diharapkan dapat mengurangi resiko yang merugikan bagi perusahaan itu sendiri. *Good Corporate Governance* merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global.

2.1.4.1 Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris dalam setiap perusahaan menghadapi tantangan untuk menjaga keseimbangan sedemikian rupa antara formulasi strategi dan pembuatan kebijakan serta kinerja di satu sisi dengan pengawasan terhadap direksi serta kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan di sisi lainnya. Memperhatikan peran tersebut maka ketersediaan waktu dewan komisaris dan komite-komite dewan komisaris menjadi hal penting dan krusial, hal demikian ditambah lagi dengan peranan fundamental dewan komisaris bahwa *Good Corporate Governance* telah dijalankan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dan berjalan secara efektif [25].

Dewan komisaris adalah salah satu elemen utama dalam *Good Corporate Governance*, sementara *Good Corporate Governance* dibutuhkan dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Dewan komisaris merupakan mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Dewan komisaris bertanggungjawab mengawasi manajemen, maka dewan komisaris pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Perseroan melaksanakan pemilihan anggota dewan komisaris setiap 5 tahun sekali dan diangkat atau diberhentikan oleh anggota RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) melalui proses yang transparan yang kemudian dilaporkan kepada Menteri Hukum dan HAM untuk dicatatkan dalam daftar wajib perusahaan atas pergantian dewan komisaris.

Pada kondisi perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris berasal dari pihak independen atau didominasi oleh komisaris independen, maka fokus aktivitas mereka terhadap aspek kepatuhan semakin besar. Hal ini terjadi terutama jika dewan komisaris menyadari bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam menjalankan peran memberikan kontribusi terhadap formulasi strategi dan membuat kebijakan perusahaan. Dalam kasus ini maka aktivitas terkait kinerja secara penuh di delegasikan kepada direksi atau pihak manajemen, namun kondisi tersebut lazim ditemukan pada struktur *Good Corporate Governance* dengan sistem dewan satu tingkat. Pada sistem dewan dua tingkat terdapat pemisahan yang tegas antara dewan komisaris dengan direksi atau manajemen, terdapat pemisahan fungsi pengawasan dan pelaksanaan yang jelas. Dalam kaitan ini pihak direksi akan menjalankan operasionalisasi usaha perusahaan sehingga bertanggung jawab terhadap kinerja perusahaan, sementara dewan komisaris mengawasi segala aktivitas pencapaian kinerja dimaksud serta memastikan akuntabilitas untuk menghasilkan nilai perusahaan yang baik. Dewan komisaris dihitung menggunakan jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: [25]

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Dewan Komisaris} \quad (2.4)$$

Dewan komisaris mempunyai peran utama untuk memberikan arahan dan nasihat kepada manajemen dan melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan. Anggaran dasar perusahaan dapat mengatur adanya komisaris independen sebagai salah satu anggota dewan komisaris, yaitu pihak yang tidak memiliki afiliasi dengan pemegang saham, anggota komisaris lainnya, dan direksi. Dewan komisaris diharapkan mampu melakukan fungsi *check and balance* terhadap manajemen dan untuk itu dewan komisaris dapat membentuk beberapa komite yang membantu tugas dewan komisaris meningkatkan efektivitasnya nilai perusahaan [24].

2.1.4.2 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik yang berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris [12]. Peran komisaris independen sangat penting dan cukup menentukan bagi keberhasilan implementasi *Good Corporate Governance*, sehingga diperlukan komitmen yang penuh dari dewan komisaris agar implementasi *Good Corporate Governance* dapat berjalan sesuai harapan.

Fungsi utama dewan komisaris adalah memberikan supervisi kepada dewan direksi dalam menjalankan tugasnya serta berkewajiban memberikan pendapat dan saran ketika diminta oleh dewan direksi, sehingga dalam menjalankan tugasnya dewan komisaris wajib bersikap independen. Melalui peran dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasannya terhadap tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan, proporsi dewan komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap kualitas dari hasil penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Kriteria dalam menentukan jumlah komisaris independen adalah sebagai berikut: [12]

1. Komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen.
2. Komisaris independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas atau seorang pejabat dari pemegang saham mayoritas perusahaan.
3. Komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan lain dalam satu grup usaha.
4. Komisaris independen bukan merupakan penasehat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu grup.
5. Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu grup atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan.
6. Komisaris independen tidak memiliki hubungan kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu grup.

7. Komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat atau secara wajar dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris.

Komisaris independen adalah salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* yang diperlukan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak untuk kepentingan perusahaan. Keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Jika kualitas laporan keuangan semakin baik, maka investor percaya untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan lebih tinggi dan nilai perusahaan semakin meningkat. Komisaris independen dihitung menggunakan rumus sebagai berikut: [12]

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \quad (2.5)$$

Komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta *Good Corporate Governance* di dalam perusahaan. Manfaat *Good Corporate Governance* dilihat dari premium yang bersedia dibayar oleh investor atas ekuitas perusahaan. Jika ternyata investor bersedia membayar lebih mahal maka nilai pasar perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* juga lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkan atau mengungkapkan praktek *Good Corporate Governance*. Dengan adanya komisaris independen maka akan mengurangi konflik agensi dalam perusahaan sehingga perusahaan dapat berfokus pada peningkatan nilai perusahaan [12].

2.1.4.3 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris [25]. Komite audit merupakan penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya sebab

penggunaan komite audit merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Adanya pengawasan akan memastikan pencapaian kinerja perusahaan dan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Komite audit dalam hal ini harus bersifat independen dalam hal independensi keanggotaannya dan independensi fungsi audit. Jika karakteristik komite audit tersebut dapat tercapai maka diharapkan transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya sehingga meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal. Tanggung jawab komite audit dalam melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan investasinya terhadap perusahaan tersebut [26].

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit memiliki peranan dalam mengevaluasi proses dan kontrol internal perusahaan sehingga menghasilkan pelaporan yang berkualitas. Fungsi evaluasi dan kontrol oleh komite audit akan mengurangi tingkat kecurangan manajemen dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Komite audit biasanya mempunyai anggota paling sedikit terdiri dari 3 orang, dimana salah satunya adalah seorang komisaris independen yang juga merangkap sebagai ketua komite audit. Sedangkan dua anggota lainnya adalah pihak luar perusahaan yang bersifat independen. Salah satu dari anggota komite audit wajib memiliki latar belakang pengalaman atau kemampuan dalam bidang akuntansi dan keuangan. Peran dan tanggung jawab komite audit harus memperoleh persetujuan dewan komisaris dan ditinjau ulang secara reguler. Rumus komite audit sebagai berikut: [25]

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit} \quad (2.6)$$

Komite audit dibentuk dalam rangka mengoptimalkan kinerja perusahaan agar kegiatannya dikelola dengan hemat, berdaya guna, berhasil guna dan mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan mewujudkan sistem dan pelaksanaan pengawasan yang kompeten dan independen serta memastikan agar penyelenggaraan kegiatan perusahaan tidak mengabaikan perilaku bisnis beretika. Melalui komite audit, dewan komisaris dapat

memperoleh kepastian berfungsinya audit internal perusahaan dengan baik dan efektifnya sistem pengendalian internal oleh manajemen perusahaan [24].

2.1.5. Rasio Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang [17]. Artinya seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam menjalankan usaha perusahaan memiliki sumber dana yang dapat diperoleh dari pinjaman atau modal sendiri. Keputusan untuk menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman dapat diambil berdasarkan beberapa perhitungan dengan rasio-rasio.

Keputusan pembelanjaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Pada kondisi ekonomi baik, perusahaan yang porsi penggunaan hutang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri mampu menghasilkan laba bagi pemegang saham lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang porsi penggunaan hutangnya lebih kecil. Sebaliknya, pada saat kondisi ekonomi buruk perusahaan yang porsi penggunaan hutang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri akan menghasilkan laba bagi pemegang saham lebih kecil daripada perusahaan yang porsi penggunaan hutangnya lebih kecil [12].

Leverage atau *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menghitung seberapa besar dana perusahaan yang dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* dalam istilah keuangan dimaksudkan sebagai dana pinjaman yang akan digunakan untuk meningkatkan laba apabila dari penggunaan hutang ternyata tingkat pengembaliannya atas aset lebih besar dari beban hutang maka *leverage* dapat dikatakan menguntungkan, sebaliknya apabila tingkat pengembalian atas aset lebih kecil dari beban hutang maka *leverage* akan rugi. Jika *leverage* semakin besar maka semakin kecil laba yang akan dibagikan pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham perusahaan, akan tetapi jika *leverage* semakin rendah maka nilai perusahaan akan semakin tinggi dan perusahaan mendapatkan kepercayaan dari investor.

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio hutang terhadap modal yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*, maka semakin besar perusahaan didanai oleh hutang sehingga menandakan gejala yang kurang baik untuk nilai perusahaan dan pada akhirnya menurunkan dividen bagi pemegang saham. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan risiko perusahaan, dimana semakin rendah *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin hutangnya dengan ekuitas [12]. *Debt to Equity Ratio* dihitung menggunakan rumus yaitu: [17]

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equity}} \quad (2.7)$$

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* dicari dengan cara membandingkan antara membandingkan antara seluruh hutang termasuk hutang lancar dan seluruh ekuitas. *Debt to Equity Ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain *Debt to Equity Ratio* berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan modal hutang [27].

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi dan perbandingan informasi untuk melakukan penelitian ini, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang perlu untuk dikemukakan. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu:

1. Aniela Nurmindia, Deannes Isyuardhana, dan Anissa Nurbaiti (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)”. Penelitian ini dilakukan pada 20 sampel perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan

terhadap Nilai Perusahaan (PBV), namun *Leverage* (DER), dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) sedangkan secara simultan Profitabilitas (ROE), *Leverage* (DER), dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) [28].

2. Dwi Putri Kartika Sari dan Riki Sanjaya (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada 82 sampel perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, *Return on Equity*, dan *Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan namun Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sedangkan secara simultan Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, *Return on Equity*, *Leverage*, Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan [16].
3. Febby Nuraudita Suryana dan Sri Rahayu (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”. Penelitian ini dilakukan dengan 7 sampel perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, profitabilitas berpengaruh dengan arah negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan sedangkan secara simultan *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan [10].
4. Heven Manoppo dan Fitty Valdy Arie (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014”. Penelitian ini dilakukan dengan 10 sampel perusahaan

Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan sedangkan secara simultan Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan [13].

5. Nadya Pratiwi dan Sri Rahayu (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Good Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang Memiliki Skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) selama Periode 2010-2013)”. Penelitian ini dilakukan pada 9 sampel perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang Memiliki Skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) selama Periode 2010-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, namun *Leverage*, *Good Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan baik sebelum dan sesudah dimoderasi oleh GCG sedangkan secara simultan Profitabilitas, *Leverage*, *Good Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan [29].

6. Nurhaiyani (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance*, *Leverage*, dan Faktor Lainnya Terhadap Nilai Perusahaan Non Keuangan. Penelitian ini dilakukan pada 76 sampel perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan namun Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kebijakan Dividen tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan sedangkan secara simultan Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, *Leverage*,

Pertumbuhan Perusahaan, dan Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan [15].

7. Yusuf Badruddien, Tieka Trikartika Gustyana, dan Andrieta Shintia Dewi (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)”. Penelitian ini dilakukan dengan 31 sampel perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Dewan Komisaris dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan namun Komite Audit, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan sedangkan secara simultan *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan [11].

Table 1.1 Review Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Aniela Nurminda, Deannes Isyuardhana, dan Anissa Nurbaiti (2017)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<u>Variabel Dependen:</u> Nilai Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran Perusahaan	<u>Secara simultan:</u> Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan <u>Secara parsial:</u> a. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan b. <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan
2.	Dwi Putri Kartika Sari dan Riki Sanjaya (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Karakteristik Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Nilai Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Good Corporate Governance</i>	<u>Secara simultan:</u> Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, <i>Return on Equity</i> , <i>Leverage</i> , Kepemilikan Managerial, Kepemilikan

Tabel 2.1 Sambungan

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			(Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit) 2. Karakteristik Perusahaan	Institusional, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan <u>Secara parsial:</u> a. Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, <i>Return on Equity</i> , dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan b. Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
3.	Febby Nuraudita Suryana dan Sri Rahayu (2018)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)	<u>Variabel Dependen:</u> Nilai perusahaan <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Leverage</i> 2. Profitabilitas 3. Ukuran Perusahaan	<u>Secara simultan:</u> <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan <u>Secara parsial:</u> a. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan b. Profitabilitas berpengaruh dengan arah negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan c. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan
4.	Heven Manoppo dan Fitty Valdy Arie (2016)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Nilai Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> 1. Struktur Modal 2. Ukuran Perusahaan	<u>Secara simultan:</u> Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Table 2.1 Sambungan

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014	3. Profitabilitas	<u>Secara parsial:</u> a. Struktur modal dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan
5.	Nadya Pratiwi dan Sri Rahayu (2015)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang Memiliki Skor <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI) selama Periode 2010-2013)	<u>Variabel Dependen:</u> Nilai Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Good Corporate Governance</i> 4. Ukuran Perusahaan	<u>Secara simultan:</u> Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan <u>Secara parsial:</u> a. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan b. <i>Leverage</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan
6.	Nurhaiyani (2018)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , dan Faktor Lainnya Terhadap Nilai Perusahaan Non Keuangan	<u>Variabel Dependen:</u> Nilai Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Corporate Governance</i> (Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris) 2. <i>Leverage</i> 3. Faktor Lainnya	<u>Secara simultan:</u> Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Perusahaan, dan Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan <u>Secara parsial:</u> a. Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Table 2.1 Sambungan

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				b. Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Perusahaan, dan Kebijakan Dividen tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan
7.	Yusuf Badruddien, Tieka Trikartika Gustyana, dan Andrieta Shintia Dewi (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)	<p><u>Variabel Dependen:</u> Nilai Perusahaan</p> <p><u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Good Corporate Governance</i> (Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Komisaris Independen) 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran Perusahaan</p>	<p>Secara simultan: <i>Good Corporate Governance</i>, <i>Leverage</i>, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>Secara parsial: a. Dewan Komisaris dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan b. Komite Audit, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan</p>

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan proses teoritis berkaitan dengan kegiatan untuk menjelaskan masalah dengan menggunakan teori yang relevan serta menyusun kerangka teoritis atau kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan total aset, ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih sehingga semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan, semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah dari pada

perusahaan kecil, hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber- sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil dan investor akan merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar.

Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan dalam rasio profitabilitas adalah *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return on Equity* dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang makin besar maka *Return on Equity* juga semakin besar. Semakin tinggi *Return on Equity* berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan maka semakin tinggi kemampuan laba perusahaan di masa depan. *Return on Equity* menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri sehingga semakin tinggi *Return on Equity* semakin baik.

Dewan komisaris mempunyai peran utama untuk memberikan arahan dan nasihat kepada manajemen dan melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan. Dewan komisaris diharapkan mampu melakukan fungsi *check and balance* terhadap manajemen dan untuk itu dewan komisaris dapat membentuk beberapa komite yang membantu tugas dewan komisaris meningkatkan efektivitasnya nilai perusahaan.

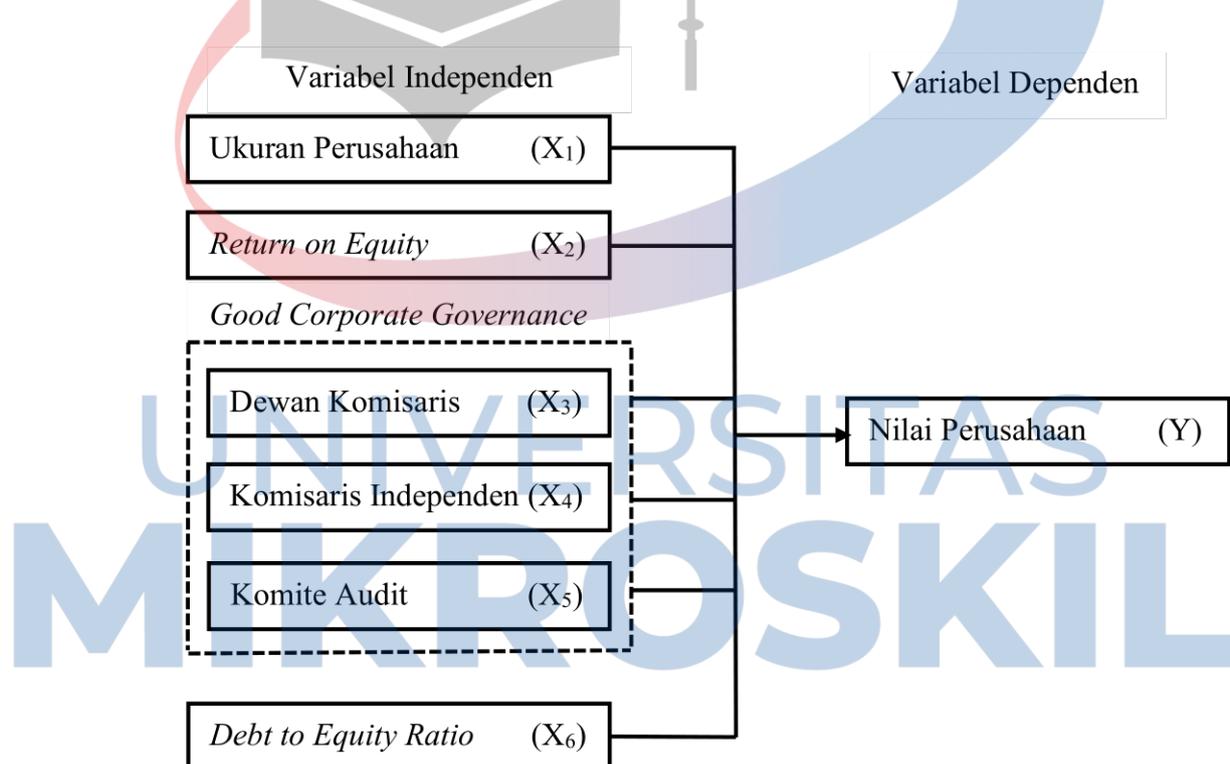
Peran komisaris independen sangat penting dan cukup menentukan bagi keberhasilan implementasi *Good Corporate Governance*, sehingga diperlukan komitmen yang penuh dari dewan komisaris agar implementasi *Good Corporate Governance* dapat berjalan sesuai harapan.

Komite audit dibentuk dalam rangka mengoptimalkan kinerja perusahaan agar kegiatannya dikelola dengan hemat, berdayaguna, berhasilguna dan mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan mewujudkan sistem dan

pelaksanaan pengawasan yang kompeten dan independen serta memastikan agar penyelenggaraan kegiatan perusahaan tidak mengabaikan perilaku bisnis beretika.

Dalam penelitian ini *leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio hutang terhadap modal yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan risiko perusahaan, dimana semakin rendah *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin hutangnya dengan ekuitas.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya, maka kerangka konseptual ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dilakukan untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan dan merupakan tanda keberartian hubungan antara variabel-variabel yang kebenarannya harus diuji secara empiris [30]. Hipotesis atau

jawaban sementara atas permasalahan yang telah diuraikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya [12]. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset. Semakin besar total aset maka semakin besar ukuran suatu perusahaan, dengan demikian ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki prospek yang baik dimana terlihat dari *Price to Book Value* yang lebih besar dari satu dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan [10]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₁: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.4.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* adalah hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri [12]. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam memanfaatkan dan memberikan keuntungan atas modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka kenaikan harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan [10]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₂: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.4.3. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi [11]. Dewan komisaris mempunyai peran utama untuk memberikan arahan dan nasihat kepada manajemen dan melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan. Dewan komisaris

diharapkan mampu melakukan fungsi *check and balance* terhadap manajemen dan untuk itu dewan komisaris dapat membentuk beberapa komite yang membantu tugas dewan komisaris meningkatkan efektivitasnya nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan [11]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₃: Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.4.4. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik yang berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris [11]. Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Dengan adanya komisaris independen, maka mengurangi konflik agensi dalam perusahaan sehingga dapat lebih fokus dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan [16]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₄: Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.4.5. Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris [11]. Komite audit dibentuk dalam rangka mengoptimalkan kinerja perusahaan agar kegiatannya dikelola dengan hemat, berdayaguna, berhasilguna dan mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan mewujudkan sistem dan pelaksanaan pengawasan yang kompeten dan independen serta memastikan agar penyelenggaraan kegiatan perusahaan tidak mengabaikan perilaku bisnis beretika. Komite audit diharapkan dapat mengurangi konflik agensi sehingga laporan yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dapat dipercaya sehingga membantu nilai perusahaan di mata investor. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa

komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan [16]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₅: Komite Audit Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.4.6. Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dengan modal sendiri [17]. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*, maka semakin besar perusahaan didanai oleh hutang sehingga menandakan gejala yang kurang baik untuk nilai perusahaan. Dengan kemampuan perusahaan yang baik dalam menggunakan hutang maka investor memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, hal tersebut berdampak pada nilai perusahaan yang juga ikut meningkat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan [11]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₆: *Leverage* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

UNIVERSITAS
MIKROSKIL